

UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR MELALUI BERKOMUNIKASI BIMBINGAN TEMAN SEBAYA (BTS) SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 LAWE BULAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Aida Sofia¹, Sri Hartini², Niken Susilowati², Agungbudiprabowo⁴

¹SMAN 2 Lawe Bulan, Aceh

²FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

³SMAN 4 Yogyakarta

⁴FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email : luxreborn2018@gmail.com

ABSTRAK

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang begitu pesat, maka berkembang pula ilmu pendidikan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan tersebut. Tidak mudah mentransformasikan materi yang begitu padat dan sulit menjadi dengan mudah diterima oleh para siswa. Untuk itu diperlukan media pembantu agar siswa dengan mudah menyerap materi yang diberikan oleh guru. Masalahnya adalah sekarang bagaimana agar dalam proses transformasi sikap dan nilai tersebut dapat berjalan dengan lancar, mudah diterima oleh siswa dan dapat menyatu raga dengan pribadi siswa. Dalam beberapa wacana disebutkan bahwa agar proses belajar mengajar berlangsung baik dan dapat dengan mudah diterima oleh siswa, siswa harus dibawa pada situasi yang kongkrit, agar siswa dapat mengamati sendiri, menanggapi sendiri dan memiliki pengalaman sendiri yang bersifat nyata. Berdasarkan Pada Permasalahan Dalam Penelitian Tindakan Yang Berjudul “Upaya Peningkatan Minat Belajar Melalui Berkomunikasi Bimbingan Teman Sebaya Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Lawe Bulan Tahun Pelajaran 2020/2021” Yang Dilakukan Oleh Penelitian Dapat Dirumuskan Hipotesis Tindakan Sebagai Berikut: “Jika Proses Minat Belajar Siswa Sman 2 Lawe Bulan Dengan Teman Sebaya Dapat Meningkatkan Melalui Bimbingan Maka Dimungkinkan Minat Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Siswa Sman 2 Lawe Bulan, Akan Lebih Baik Dibandingkan Dengan Proses Belajar Mengajar Yang Dilakukan Oleh Guru Sebelumnya”

Kata kunci: Minat Belajar, berkomunikasi dengan teman sebaya (BTS)

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar untuk dapat membawa siswa dalam situasi yang kongkrit diperlukan suatu alat bantu pembelajaran yang tepat, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran bisa berupa buku-buku di perpustakaan, benda-benda peninggalan, peta, gambar, foto, OHP, alat dan sarana apa saja yang dapat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Prinsipnya media pembelajaran akan sangat berguna bagi siswa, sebab dia akan memiliki pengalaman langsung, memiliki tanggapan yang kuat dan dengan demikian sesuatu yang mereka pelajari akan mudah diterima dan dipahami. Situasi yang demikian tentu potensial untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Inilah yang mendorong penulis untuk menyusun karya ini, apa benar media pembelajaran mempunyai kontribusi yang positif terhadap prestasi belajar

siswa. Hamalik (1986) mengatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.

Tujuan penelitian tindakan ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan berkomunikasi dengan teman sebaya dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas X SMAN 2 Lawe Bulan. Dampak berteman sebaya dalam minat belajar pada siswa kelas X SMAN 2 Lawe Bulan. Manfaat penelitian Guru BK sebagai masukan pengetahuan kepada guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang optimal dengan menggunakan media peengajaran yang tepat. Salah satunya adalah penggunaan media bermedia pengajaran dalam pembelajaran siswa SMAN 2 Lawe Bulan. Siswa SMA dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar tidak verbalisme terhadap materi yang diajarkan guru, bila guru menggunakan media pengajaran dalam proses belajar mengajarnya. Lembaga SMA perlu memperhatikan kebutuhan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dengan harapan tujuan pembelajaran yang dilakukan di lembaga tersebut dapat tercapai secara optimal.

Defenisi minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan, perhatian, fokus, ketekunan, usaha, pengetahuan, keterampilan, motivasi, pengatur perilaku, dan hasil interaksi seseorang atau individu dengan konten atau kegiatan tertentu. Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu. Hidi dan Renninger meyakini bahwa minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran. Berbeda dengan motivasi sebagai faktor pendorong pengetahuan, minat tidak hanya sebagai faktor pendorong pengetahuan namun juga sebagai faktor pendorong sikap. Selanjutnya pengertian minat belajar adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh.

Garcia menyatakan tiga model sebagai faktor yang membedakan minat situasional, pertama memicu minat situasional, kedua mempertahankan minat situasional menyangkut perasaan dan ketiga memelihara minat situasional sebagai nilai. Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator sebagaimana yang disebutkan oleh yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya.

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan dan Konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya. Bimbingan dan Konseling juga dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi

perkembangan konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Bimbingan teman sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau bimbingan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelas. Penelitian dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Bersifat partisipatif karena terlibat langsung dalam semua tahapan penelitian yang meliputi penentuan topik, perumusan masalah, perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi serta pelaporan penelitian. Bersifat kolaboratif karena penelitian ini melibatkan guru selaku kolaborator dalam penelitian tindakan yang memiliki peran sebagai observer selama proses pembelajaran dan evaluator proses pembelajaran untuk menentukan kegiatan perbaikan yang akan dilaksanakan.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu Minat Belajar dan variabel terikat yaitu berkomunikasi teman sebaya (BTS).

Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Lawe Bulan.

Sampel penelitian

Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas X.IPS 1 SMA Negeri 2 Lawe Bulan. Tidak semua siswa dijadikan partisipan hanya sejumlah siswa yang memiliki kecenderungan minat belajar rendah yang akan dijadikan partisipan. Harapannya siswa yang memiliki kecenderungan minat belajar rendah, setelah terlibat dalam treatment yang dilakukan peneliti, menjadi semakin meningkat minat belajar yang tinggi.

Prosedur Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart, yang membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu siklus, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan menggunakan desain penelitian model ini adalah apabila dalam pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. Siklus tahapan penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*action*), diikuti dengan pengamatan (*observation*) terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan dan melakukan refleksi (*reflecting*).

Kriteria Keberhasilan

Tindakan Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah apabila setelah penggunaan metode tutor sebaya terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Lawe Bulan dikatakan meningkat apabila setelah diterapkan metode tutor sebaya hasil ketuntasan nilai kelas $\geq 85\%$ (Depdiknas: 2006). Nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lawe Bulan adalah 75

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Tindakan

Sebelum peneliti melaksanakan proses tindakan, peneliti melakukan observasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X. Hasil dari observasi pada pra tindakan inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menetapkan rencana pada tindakan siklus pertama. Pra Tindakan dilakukan sebelum pelaksanaan siklus I untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Untuk mengukur hasil belajar siswa saat pra tindakan, guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pengambilan data hasil belajar siswa dilakukan setelah proses pembelajaran.. Siswa diberikan tes hasil belajar berbentuk esai sebagai alat evaluasi sesuai materi yang sudah diajarkan, jumlah siswa yang hadir adalah 28 siswa. Nilai post test siswa tahap pra tindakan dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Tahap Pra Tindakan

No	Nama	Nilai	Kategori
1	Abi Prayoga	42	Belum Tuntas
2	Agus Puji Rahayu	73	Belum Tuntas
3	Ahmad Lutfi Umar	68	Belum Tuntas
4	Ahmad Nurfatah	76	Tuntas
5	Aji Winarko	72	Belum Tuntas
6	Ari Anggara Kusdianto	68	Belum Tuntas
7	Arif Padang Cahyono	76	Tuntas
8	Arya Andika P	68	Belum Tuntas
9	Dewi Romadoni S	68	Belum Tuntas
10	Edy Susanto	60	Belum Tuntas
11	Eli Widyaningrum	84	Tuntas
12	Farit Warisman	72	Belum Tuntas
13	Firman Ramadhan	68	Belum Tuntas
14	Hendrik Kurniawan	68	Belum Tuntas
15	Lailaturokhmah	84	Tuntas
16	Lutfi Khoirunnisa'	76	Tuntas
17	Muhammad Iqbal Dewantoro	50	Belum Tuntas
18	Muhammad Silach Murtadho	62	Belum Tuntas
19	Muhammad Adi Pranata	58	Belum Tuntas
20	Muhammad Duta Alamin	50	Belum Tuntas
21	Nurul Huda	50	Belum Tuntas
22	Rahmat Wisnu Saputra	50	Belum Tuntas
23	Rika Nur Fadilah	92	Tuntas

24	Rizal Ramadhan	70	Belum Tuntas
25	Taufiq Hidayat	60	Belum Tuntas
26	Tri Bangun Saputra	38	Belum Tuntas
27	Tri Prasetyawan	50	Belum Tuntas
28	Yodi Tri Pramono	92	Tuntas
Rata-rata		65,89	
Nilai Tertinggi		92	
Nilai Terendah		38	

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada tahap pra tindakan, nilai rata-rata (*mean*) yang dicapai siswa kelas X adalah 65,89, nilai tengah (*median*) yaitu 68 dan nilai yang paling sering muncul (*modus*) adalah 68. Dari 28 siswa kelas X yang mengikuti tes saat pra tindakan, hanya 7 siswa (25%) yang mampu mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 21 siswa (75%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa belum memahami materi yang telah diajarkan sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2019/2020. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 19-23 Oktober. Selama siklus I berlangsung metode pembelajaran yang digunakan adalah metode tutor sebaya. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian dari Kemmis dan Taggart yang mencakup empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nama	Nilai	Kategori
1	Abi Prayoga	70	Tidak Tuntas
2	Agus Puji Rahayu	86	Tuntas
3	Ahmad Lutfi Umar	75	Tuntas
4	Ahmad Nurfatah	76	Tuntas
5	Aji Winarko	86	Tuntas
6	Ari Anggara Kusdianto	76	Tuntas
7	Arif Padang Cahyono	96	Tuntas
8	Arya Andika P	86	Tuntas
9	Dewi Romadoni S	86	Tuntas
10	Edy Susanto	86	Tuntas
11	Eli Widyaningrum	88	Tuntas
12	Farit Warisman	76	Tuntas
13	Firman Ramadhan	86	Tuntas
14	Hendrik Kurniawan	96	Tuntas
15	Lailaturokhmah	88	Tuntas
16	Lutfi Khoirunnisa'	86	Tuntas
17	Muhammad Iqbal D	58	Tidak Tuntas
18	Muhammad Silach M	96	Tuntas
19	Muhammad Adi Pranata	76	Tuntas
20	Muhammad Duta Alamin	74	Tidak Tuntas
21	Nurul Huda	58	Tidak Tuntas
22	Rahmat Wisnu Saputra	79	Tuntas

23	Rika Nur Fadilah	86	Tuntas
24	Rizal Ramadhan	76	Tuntas
25	Taufiq Hidayat	70	Tidak Tuntas
26	Tri Bangun Saputra	34	Tidak Tuntas
27	Tri Prasetyawan	58	Tidak Tuntas
28	Yodi Tri Pramono	75	Tuntas
Rata-rata		77,96	
Nilai Tertinggi		96	
Nilai Terendah		34	

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus I, nilai rata-rata (*mean*) yang dicapai siswa kelas X TKR A adalah 77,96, nilai tengah (*median*) yaitu 77,5 dan nilai yang paling sering muncul (*modus*) adalah 86. Penelitian dianggap berhasil jika metode tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan indikator keberhasilan sebesar 85% siswa tuntas dari keseluruhan siswa yang hadir di kelas X TKR A. Siklus I menunjukkan bahwa dari 28 siswa, 21 siswa atau 75% mampu mencapai nilai KKM. Sedangkan sebanyak 7 siswa atau 25% masih belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar sudah meningkat 50% dari pra tindakan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85% dari jumlah keseluruhan siswa.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober – 28 Oktober. Selama siklus II berlangsung metode pembelajaran yang digunakan adalah metode tutor sebaya. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian dari Kemmis dan Taggart yang mencakup empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nama	Nilai	Kategori
1	Abi Prayoga	80	Tuntas
2	Agus Puji Rahayu	84	Tuntas
3	Ahmad Lutfi Umar	84	Tuntas
4	Ahmad Nurfatah	84	Tuntas
5	Aji Winarko	84	Tuntas
6	Ari Anggara Kusdianto	100	Tuntas
7	Arif Padang Cahyono	78	Tuntas
8	Arya Andika P	95	Tuntas
9	Dewi Romadoni S	95	Tuntas
10	Edy Susanto	84	Tuntas
11	Eli Widyaningrum	100	Tuntas
12	Farit Warisman	84	Tuntas
13	Firman Ramadhan	94	Tuntas
14	Hendrik Kurniawan	84	Tuntas
15	Lailaturokhmah	100	Tuntas
16	Lutfi Khoirunnisa'	84	Tuntas
17	Muhammad Iqbal D	70	Tidak Tuntas
18	Muhammad Silach M	84	Tuntas
19	Muhammad Adi Pranata	84	Tuntas

20	Muhammad Duta Alamin	79	Tuntas
21	Nurul Huda	70	Tidak Tuntas
22	Rahmat Wisnu Saputra	94	Tuntas
23	Rika Nur Fadilah	100	Tuntas
24	Rizal Ramadhan	78	Tuntas
25	Taufiq Hidayat	84	Tuntas
26	Tri Bangun Saputra	33	Tidak Tuntas
27	Tri Prasetyawan	70	Tidak Tuntas
28	Yodi Tri Pramono	92	Tuntas
Rata-rata		84	
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		33	

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II, nilai rata-rata (*mean*) yang dicapai siswa kelas X TKR A adalah 84, dengan nilai tengah (*median*) yaitu 84 dan nilai yang sering muncul (*modus*) yaitu 84. Pencapaian hasil belajar siswa siklus II.

Pembahasan Hasil Penelitian

Masalah yang terjadi di SMA Negeri 2 Bulan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X adalah hasil belajar siswa yang rendah. Sebenarnya hasil belajar siswa yang rendah ini merupakan dampak dari penggunaan metode pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif oleh guru pengampu. Guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa disisipkan metode lain untuk menarik perhatian dan minat belajar siswa. Menurut Djamarah dan Zain (2014: 97-98), salah satu kelemahan metode ceramah adalah guru sulit mengetahui pemahaman suatu materi oleh seluruh siswa. Hal ini tidak menjamin seluruh siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran.

Penggunaan metode ceramah yang dilakukan secara terus menerus oleh guru pengampu tanpa disisipkan metode lain menyebabkan siswa kurang terlibat secara langsung sehingga tidak dapat menarik minat, perhatian dan peran serta siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran dan cepat merasa bosan. Akibatnya, selama proses pembelajaran banyak siswa yang membuat keributan, berbicara dengan teman sebangku, bermain *handphone* bahkan tidur di dalam kelas. Proses pembelajaran yang seperti ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Salah satu hal yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah apabila guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang tidak monoton. Untuk itulah pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode tutor sebaya yang dapat menarik minat, perhatian dan peran serta siswa di dalam proses pembelajaran. Metode tutor sebaya dipandang dapat merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus meminimalisir kesenjangan nilai hasil belajar yang terjadi.

Tahap pertama dalam metode tutor sebaya adalah tahap persiapan. Ada beberapa kegiatan dalam tahap persiapan ini, diantaranya adalah pemilihan materi yang akan diajarkan, pemilihan dan penetapan tutor sebelum proses pembelajaran. Selanjutnya, pemberian materi berupa *handout* kepada tutor sebelum proses pembelajaran supaya tutor dapat menguasai materi yang nantinya akan diajarkan kembali ke teman-temannya. Dan kegiatan akhir di tahap persiapan dalam metode tutor sebaya yaitu pembagian siswa menjadi kelompok-kelompok saat proses pembelajaran. Kemudian guru menyebar tutor yang sebelumnya telah ditetapkan ke dalam masing-masing kelompok.

Tahap kedua dalam metode tutor sebaya adalah tahap pelaksanaan. Ada beberapa kegiatan dalam tahap pelaksanaan ini, diantaranya adalah penayangan foto dan video yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari sebagai pengantar, kemudian siswa diminta untuk mengamati dengan seksama tayangan foto dan video yang diberikan. Kemudian guru memberikan tugas kepada setiap kelompok tentang materi yang akan dipelajari berdasarkan foto dan video yang ditayangkan dengan bantuan tutor. Guru memperhatikan dan mendorong semua siswa untuk terlibat diskusi, dan mengarahkan bila ada kelompok yang melenceng dari pekerjaannya. Selanjutnya guru berkeliling kelas untuk memberikan bantuan apabila ada tutor ataupun siswa lain yang mengalami kesulitan dan memastikan bahwa tutor mengerjakan tugasnya dengan baik. Selanjutnya siswa diminta untuk mengutarakan hasil diskusi mereka, siswa lain menanggapi dan menyempurnakan apa yang diutarakan serta mengajukan pertanyaan tentang apa yang belum dipahami. Setelah terjadi diskusi antar kelompok, kemudian guru mengarahkan pemahaman siswa tentang materi yang sedang dipelajari ke pemahaman yang benar.

Tahap terakhir dalam metode tutor sebaya adalah tahap evaluasi. Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok untuk mengetahui apakah tutor sudah menjelaskan tugasnya atau belum. Di tahap terakhir ini guru juga mengingatkan tutor untuk mempelajari sub pokok bahasan selanjutnya di rumah. Metode tutor sebaya mampu menarik perhatian dan minat belajar siswa, memunculkan peran serta siswa dalam pembelajaran dikarenakan langkah-langkah pada metode tutor sebaya terdapat aktivitas yang melibatkan siswa untuk berpikir dalam berdiskusi, menyelesaikan tugas dari guru, berpendapat di dalam kelas, mempresentasikan hasil diskusi kelompok sehingga menumbuhkan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam membahas materi.

Pada saat tahap pra tindakan, jumlah siswa kelas X yang masuk kategori tuntas belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lawe Bulan adalah 25%. Angka tersebut sangat jauh di bawah kriteria minimal ketuntasan siswa dalam satu kelas menurut Depdiknas (2006) yaitu $\geq 85\%$. Dalam penelitian ini, metode tutor sebaya adalah solusi pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lawe Bulan.

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan, penggunaan metode tutor sebaya di kelas X pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I, tetapi belum mampu mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu $\geq 85\%$. Siklus I dilaksanakan pada 28 Oktober – 2 November 2020 dengan KD memahami kalimat. Persentase jumlah siswa tuntas belajar pada siklus I sebesar 75%, artinya peningkatan jumlah siswa tuntas yang terjadi sebesar 50% dari tahap pra tindakan. Menurut Suharsimi Arikunto (2016: 32), hasil belajar yang baik dapat dilihat dari proses pembelajaran yang baik. Artinya, aktivitas dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berkaitan dengan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.

Setelah dilakukan refleksi pada hasil observasi di siklus I, ada empat hal yang menyebabkan persentase jumlah siswa tuntas belajar belum mampu mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Pertama, masih ada beberapa siswa yang bermain *handphone* dan mengganggu teman sekelompok saat proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa menjadi tidak fokus pada materi pelajaran yang sedang dibahas oleh kelompok. Kedua, keberanian siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapat masih kurang. Hal ini terlihat dari beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh guru secara lisan, hanya beberapa siswa yang berani menjawab dan mengemukakan pendapatnya. Ketiga, guru belum memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa maupun kelompok ketika siswa bertanya, menjawab pertanyaan dan saat melaksanakan presentasi hasil diskusi kelompok. Keempat, tutor yang dipilih belum bisa berbicara dengan lugas, sehingga penjelasannya

kurang bisa ditangkap oleh siswa lainnya sehingga timbul banyak permintaan untuk mengulangi penjelasan yang disampaikan.

Untuk mengatasi masalah di siklus I dan sebagai upaya perbaikan di siklus II, ada empat solusi yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebelum pembelajaran dimulai, siswa diperingatkan untuk tidak bermain *handphone*. Jika siswa diketahui bermain *handphone* saat proses pembelajaran berlangsung, maka akan diberikan sanksi berupa teguran sampai penyitaan *handphone* dari siswa yang bersangkutan sampai proses pembelajaran berakhir. Selanjutnya memberikan *reward* kepada siswa atau kelompok yang berani bertanya, menjawab pertanyaan dari guru dan berhasil mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan baik. *Reward* atau penghargaan ini berupa acungan jempol, tepukan punggung, tepuk tangan, pujian untuk siswa dan tersenyum kepada siswa serta *voucher* jajan sebesar 25 ribu rupiah untuk 2 kelompok. Hal ini diharapkan dapat lebih memotivasi siswa untuk berani bertanya, menjawab dan mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas. Kemudian menambah pengawasan jalannya proses pembelajaran. Dengan begitu, diharapkan tidak ada lagi siswa yang melakukan aktivitas negatif diluar proses pembelajaran seperti berbicara dengan teman dan mengganggu teman sekelompok. Solusi terakhir adalah memperbanyak berkeliling kelas untuk memberikan bantuan apabila ada tutor ataupun siswa lain.

Hasil dari refleksi siklus I sangat berpengaruh baik pada pelaksanaan siklus II. Siklus II dilaksanakan pada 19 Oktober – 22 Oktober 2020 dengan KD memahami dasar-dasar sistem hidrolis. Pada siklus II, persentase ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan ($\geq 85\%$) dengan persentase sebesar 85,71%. artinya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang terjadi sebesar 10,71% dari siklus I. Menurut Nana Sudjana (2017: 22), hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku. Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena setiap siswa berminat, tertarik, memiliki peran serta dan terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga materi yang dipelajari cepat dipahami.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan persentase hasil belajar siswa dari pra tindakan hingga siklus II. Pada siklus I hasil belajar siswa sudah meningkat namun peningkatan persentase hasil belajar siswa belum mencapai $\geq 85\%$ sehingga dibutuhkan pelaksanaan siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai $\geq 85\%$. Hal ini menandakan bahwa penelitian ini telah berhasil dan siklus dihentikan.

Maka dengan berhasilnya penelitian ini, guru dapat menggunakan metode tutor sebaya pada mata pelajaran teknologi dasar otomotif sebagai alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan hasil belajar siswa yang belum optimal. Metode tutor sebaya dapat dijadikan salah satu cara untuk menyelenggarakan pembelajaran inovatif di sekolah. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak bosan atau jenuh sehingga dapat menarik minat, perhatian dan peran siswa serta dapat memicu keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang akan bermuara pada hasil belajar siswa yang lebih baik.

Selanjutnya siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajarnya terutama dalam menghadapi kesulitan, bekerja kelompok, mencari dan memecahkan masalah pada soal-soal serta melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru serta memberikan dukungan penuh kepada guru untuk mengembangkan berbagai variasi metode pembelajaran di dalam kelas. Kemudian karena keterbatasan waktu, dalam penelitian ini penilaian hasil belajar hanya dilakukan pada aspek kognitif dan penelitian ini dilaksanakan hanya selama 3 minggu. Karena keterbatasan materi pelajaran yang belum disampaikan, penelitian ini hanya diterapkan pada kompetensi dasar memahami kalimat & memahami dasar-dasar jenis kalimat. Media menjadi alternatif untuk menunjang keaktifan siswa selama layanan

bimbingan dan konseling (Alhadi, Supriyanto, and Dina, 2016). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang komprehensif memerlukan kolaborasi untuk pengembangan kompetensi konselor sekolah (Supriyanto and Sutoyo, 2015). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan konselor sekolah untuk pengembangan kompetensi professional konselor sekolah (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, & Sutoyo, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh, maka dapat disimpulkan Penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar siswa setelah menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkat sebesar 60,71%. Pada siklus I hasil belajar siswa sudah meningkat namun peningkatan persentase hasil belajar siswa belum mencapai $\geq 85\%$ sehingga dibutuhkan pelaksanaan siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai $\geq 85\%$. Hal ini menandakan bahwa penelitian ini telah berhasil dan siklus dihentikan..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka
- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- Andi Prastowo. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Anggorowati. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Sosiologi*. Jurnal Komunitas. (Nomor 3). Hlm. 105.
- Bungi, Burhan, (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Benny. A. Pribadi. (2011). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Budi Kristina. (2013). *Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching Untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X MB Pada Standar Kompetensi Mengukur Dengan Alat Ukur Mekanik Di SMKN 2 Wonosari*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiyono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2015). Development Personality/Social Competency of Secondary High School Students trough A Comprehensive Guidance and Counseling Program. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).